

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) mendefinisikan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebagai suatu kondisi yang menunjukkan ciri-ciri dan keterbatasan pada saluran napas yang tidak sepenuhnya reversibel. Keterbatasan saluran napas yang terjadi umumnya bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi akibat dari bahan yang merugikan atau gas(1).

PPOK termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Faktor-faktor seperti peningkatan harapan hidup dan meningkatnya paparan faktor risiko seperti faktor pejamu, diduga terkait dengan peningkatan kasus PPOK(2). PPOK adalah klasifikasi luas dari gangguan, yang mencakup bronkitis kronis, bronkiektasis, emfisema dan asma(3).

Komorbidity adalah suatu penyakit penyerta yaitu kondisi yang muncul secara bersamaan saat seseorang sedang sakit. Komorbid kerap kali dianggap sebagai diagnosis utama. Komorbidity sering terjadi pada PPOK dan secara signifikan berdampak pada kualitas hidup pasien, frekuensi eksaserbasi, dan kelangsungan hidup. Komorbid pada PPOK diduga dapat mempercepat perjalanan alami penyakit. Berdasarkan beberapa studi tentang multimorbidity pada PPOK, jelas bahwa adanya komorbidity merupakan masalah yang berarti pada pasien PPOK, dan keberadaannya terkait dengan peningkatan risiko kematian yang signifikan serta hasil prognosis pasien yang lebih buruk. Komorbid terkait penyakit kardiovaskular adalah penyebab mortalitas yang paling umum dari pasien PPOK(4).

Secara global, angka kasus PPOK akan terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingginya peningkatan faktor risiko yang terjadi pada PPOK, *World Health Organization (WHO)* melaporkan terjadi kematian sebanyak 3,23 juta jiwa karena PPOK di tahun 2019 dengan merokok yang menjadi penyebab utamanya(5). PPOK diperkirakan akan menjadi salah satu penyebab kematian ketiga pada tahun

2030 dan angka terjadinya kecacatan karena PPOK meningkat dari urutan ke-9 menjadi urutan ke-5 pada tahun 2020(6).

Berdasarkan GOLD pada tahun 2020, secara global ada sekitar tiga juta kematian setiap tahun akibat PPOK. Prevalensi PPOK diperkirakan akan meningkat selama 40 tahun ke depan akibat meningkatnya angka perokok di negara-negara berkembang serta populasi yang semakin menua di negara-negara berpenghasilan tinggi. Pada tahun 2060, diperkirakan lebih dari 5,4 juta kematian per tahun disebabkan oleh PPOK(7).

Menurut data penelitian dari *Regional Chronic Obstructive Pulmonary Disease Working Group* yang dilaksanakan di 12 negara Asia Pasifik rata-rata prevalensi PPOK sebanyak 6,3%, dengan yang terendah sebesar 3,5% yaitu di Singapura dan Hongkong, dan yang tertinggi di Vietnam sebesar 6,7%. Di Indonesia prevalensi PPOK sebesar 5,6% atau 4,8 juta penderita PPOK(8). Di Asia Tenggara diperkirakan prevalensi PPOK sebesar 6,3%(9).

Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk di Indonesia dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Penderita PPOK terbanyak yaitu di provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 10,0%. Sedangkan untuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menempati urutan ke-11 bersama dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Maluku dengan presentasi sebesar 4,3%. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan prevalensi perilaku merokok masyarakat di Indonesia. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% pada tahun 2018(10).

Faktor risiko yang dapat memicu PPOK diantaranya meliputi jenis kelamin, usia, kebiasaan merokok, hiperresponsif saluran pernapasan, paparan bahan kimia di tempat kerja, polusi udara, dan faktor genetik(11). Kebanyakan kasus PPOK diderita oleh kelompok usia tua di atas 60 tahun dikarenakan kondisi individu yang sudah mulai mengalami penurunan daya tahan tubuh atau penurunan pada kesehatan individu(12).

Jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya PPOK, dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan kapasitas fungsi paru sehingga membuat lebih rentan untuk mengalami penyakit paru, kemudian didukung oleh faktor pendidikan yang rendah dan kurangnya ilmu pengetahuan, kebiasaan merokok yang tinggi dan kebiasaan buruk lainnya maka semakin bertambahnya usia risiko penderita PPOK semakin besar(13).

PPOK juga dapat terjadi akibat konsumsi rokok(14). Hasil utama riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok hisap setiap hari dan kadang-kadang secara nasional adalah 28,8%(15). Pada prevalensi konsumsi rokok di Provinsi Aceh berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 penduduk berusia ≥ 10 tahun sebesar 24,01% mengonsumsi rokok setiap hari dan perokok kadang-kadang sebesar 4,05%. Sementara itu di Kabupaten Aceh utara terdapat 24,08% perokok setiap hari dan perokok kadang-kadang 3,60%. Kita juga dapat melihat di Kabupaten Aceh utara di setiap saat dan di setiap tempat kita bisa menjumpai orang-orang yang sedang merokok, baik usia tua, muda, remaja bahkan termasuk anak-anak sekolah dasar ataupun menengah yang ditemukan telah mengonsumsi rokok(16). Perilaku merokok yang tinggi di masyarakat Aceh utara pada segala usia ini yang kemungkinan berpengaruh terhadap kejadian komorbiditas PPOK. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan derajat merokok dengan komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh utara tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit paru obstruksi kronis merupakan suatu penyakit yang didefinisikan dengan adanya perubahan patologi pada paru dan adanya hambatan aliran udara secara kronis. PPOK termasuk ke dalam kategori penyakit tidak menular yang saat ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Komorbiditas adalah suatu penyakit penyerta yaitu kondisi yang muncul secara bersamaan saat seseorang sedang sakit. Komorbiditas pada PPOK sering terjadi dan secara signifikan berdampak pada kualitas hidup pasien, frekuensi eksaserbasi, dan kelangsungan hidup. Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data KEMENKES

RI tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk di Indonesia dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sendiri menempatin urutan ke-11 dengan presentasi sebesar 4,3% dari total kasus PPOK di Indonesia. Sementara itu berdasarkan survey data awal di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh utara selama tahun 2022 tercatat jumlah pasien yang menderita PPOK sebanyak 154 pasien dan merupakan kasus penyakit paru ketiga terbanyak selama tahun 2022. Komorbid pada PPOK diduga dapat mempercepat perjalanan alami penyakit dan ditambah adanya perilaku merokok yang tinggi di masyarakat Aceh utara pada usia muda hingga tua dan kebanyakan dilakukan oleh pria diduga menjadi salah satu penyebab tingginya kasus PPOK di Kabupaten Aceh utara. Berdasarkan latar belakang dan data yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan derajat merokok dengan komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh utara tahun 2023”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien yang termasuk jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan pada penderita PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran derajat merokok pada penderita PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023?
4. Apakah terdapat hubungan antara derajat merokok dengan komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat merokok dengan komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh utara tahun 2023

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran karakteristik pasien yang termasuk jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan pada penderita PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023

2. Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran derajat merokok penderita PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara derajat merokok dengan komorbiditas PPOK di RSUD Cut Meutia tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan teoritis sebagai sumber informasi dan referensi yang berharga serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan dalam penelitian ini juga memberikan informasi mengenai data prevalensi PPOK di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 dan informasi mengenai hubungan derajat merokok dengan komorbiditas PPOK. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan pada pencegahan penyakit, serta perencanaan pengelolaan yang lebih efektif pada kasus PPOK.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tambahan dan informasi kepada masyarakat, mahasiswa dan tenaga kesehatan agar dapat menambah pengetahuan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan komorbiditas PPOK sehingga dapat meningkatkan edukasi pencegahan PPOK pada masyarakat Kabupaten Aceh utara.